

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERSEPSI TENTANG HUMAN IMMUNODEFICIENCY VIRUS DAN ACQUIRED IMMUNE DEFICIENCY SYNDROMS PADA REMAJA

Kadek Ayu Yunistya Dwi Cahyanthi⁽¹⁾, Asep Arifin Senjaya⁽²⁾, Ni Luh Putu Sri Erawati⁽³⁾

⁽¹⁾Prodi D4 Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia
*email: ayoenistya003@gmail.com

^{2,3)}Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Indonesia
email: aseparifinsenjaya@yahoo.com, erawatiiputu@yahoo.com

ABSTRAK

Masih tingginya angka *HIV* dan *AIDS* di Indonesia, termasuk Provinsi Bali tepatnya berada di Kabupaten Badung. *Human Immunodeficiency Virus* dan *Acquired Immune Deficiency Syndroms* merupakan penyakit menular yang menginfeksi masyarakat, dan hingga saat ini, belum ada vaksin atau obat efektif yang dapat mencegahnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi tentang *HIV* (*Human Immunodeficiency Virus*) dan *AIDS* (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) pada remaja. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2025 di SMAN 3 Kuta Selatan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, penelitian melibatkan 57 responden remaja berusia 15-18 tahun yang dipilih melalui teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitasnya. Hasil penelitian sebagian besar responden 27 orang (47,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 29 responden (50,9%) memiliki persepsi positif. Hasil uji Chi Square: 0,020 (< 0,05). Simpulan ada hubungan pengetahuan dengan persepsi tentang *human immunodeficiency virus* dan *acquired immune deficiency syndroms* pada remaja yang artinya semakin banyak pengetahuan yang dimiliki semakin berkurang persepsi negatif terhadap ODHA. Saran yang dapat diberikan diantaranya penguatan program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah dan peran aktif keluarga dalam memberikan informasi akurat tentang *HIV* dan *AIDS* kepada remaja.

Kata kunci: *HIV* dan *AIDS*, Pengetahuan, Persepsi, Remaja

ABSTRACT

The high number of HIV and AIDS in Indonesia, including Bali Province, is precisely in Badung Regency. Human Immunodeficiency Virus and Acquired Immune Deficiency Syndromes are infectious diseases that infect the community, and until now, there is no vaccine or effective drug that can prevent it. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and perceptions about HIV (Human Immunodeficiency Virus) and AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) in adolescents. This study was conducted in May 2025 at SMAN 3 Kuta Selatan using a quantitative approach with a cross-sectional design, the study involved 57 adolescent respondents aged 15-18 years who were selected through proportional random sampling techniques. Data were collected using a validated questionnaire. The results of the study showed that good respondents, 27 people (47.4%) had sufficient knowledge and 29 respondents (50.9%) had positive perceptions. Chi Square test results: 0.020 (<0.05). Conclusion: There is a relationship between knowledge and perception of human immunodeficiency virus and acquired immune deficiency syndromes in adolescents, which means that the more knowledge is possessed, the less negative perceptions towards PLWHA. Suggestions that can be given include strengthening reproductive health education programs in

schools and the active role of families in providing accurate information about HIV and AIDS to adolescents.

Keywords: *HIV and AIDS, Knowledge, Perception, Adolescents*

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) telah menjadi masalah global sejak pertama kali diidentifikasi pada awal 1980-an (Dinkes Kota Tegal 2023). Virus ini menjadi penyebab *Aquired Immune Deficiency Syndroms (AIDS)*, yang ditandai dengan penurunan kemampuan sistem kekebalan tubuh. *Human Immunodeficiency Virus* dan *Aquired Immune Deficiency Syndroms* telah menjadi tantangan kesehatan global yang memerlukan perhatian serius, termasuk di Indonesia (Nasution dkk., 2024). *Human Immunodeficiency Virus* dan *Aquired Immune Deficiency Syndroms* merupakan penyakit menular yang menginfeksi masyarakat, dan hingga saat ini, belum ada vaksin atau obat efektif yang dapat mencegahnya (Humaira dan Purnamasari, 2022). Penularan virus *HIV* terutama terjadi akibat perilaku berisiko tinggi, seperti hubungan seksual tanpa perlindungan dan pemakaian jarum suntik secara bergantian. Meskipun berbagai upaya pencegahan dan pengobatan terus dilakukan, tantangan besar tetap ada dalam menjangkau kelompok marginal serta mengelola dampak sosial, ekonomi, dan kesehatan secara komprehensif (Salbila dan Usiono, 2023).

Pada tahun 2023, sekitar 120.000 (83.000- 170.000) anak usia 0–14 tahun diperkirakan terinfeksi *HIV*, sehingga jumlah total anak usia 0–14 tahun yang hidup dengan *HIV* menjadi 1,37. Hampir 87% dari anak-anak ini tinggal di Afrika Sub-Sahara (UNICEF 2024). Diperkirakan 1.929 remaja berusia 15 hingga 24 tahun akan tertular *HIV* pada tahun 2022, meningkat 3,8% dari tahun sebelumnya. Sebanyak 338.760 kasus baru *HIV* ditemukan sepanjang 2022 dihitung selama periode Januari-September dan sebanyak 8,6% usia 15-19 tahun, 19,6% usia 20-24 tahun (Kemenkes RI 2023). Diskominfo Provinsi Bali memperkirakan Bali sendiri memiliki total 756 remaja yang tertular *HIV* pada tahun 2022. Kabupaten Badung memiliki jumlah remaja tertular *HIV* tertinggi, pada tahun 2022 sebanyak 240 anak dan peringkat tertinggi kedua kasus *AIDS* pada remaja di Provinsi Bali (Triwidiyanti 2022).

Di Indonesia, upaya pencegahan *HIV* dan *AIDS* didukung oleh kebijakan nasional serta berbagai program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan, meningkatkan kesadaran mengenai pencegahan, dan memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang berisiko tinggi. Melalui pendekatan holistik dan kerjasama lintas sektor, diharapkan upaya ini dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam pengurangan angka infeksi serta meningkatkan kualitas hidup bagi setiap individu yang terdampak (Nasution dkk., 2024). Menurut WHO dan *The Joint United Nations Program on HIV dan AIDS*, remaja berisiko lebih tinggi tertular *HIV* karena kurangnya informasi (pengetahuan), perilaku berisiko, dan terutama kurangnya akses terhadap layanan kesehatan (Astuti dkk., 2023).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, berbagai perubahan terjadi pada pikiran dan tubuh, sehingga berbagai perubahan sering terjadi pada diri sendiri (Mahardani dkk., 2022). Risiko pada usia 15-19 tahun sering kali dikaitkan dengan perilaku, seperti penggunaan alkohol dan hubungan seks yang tidak aman (Qurniyawati 2025). Informasi yang salah bisa menjerumuskan remaja

kedalam pergaulan bebas sehingga resiko tinggi terkena infeksi *HIV* dan *AIDS* (Rahmayanti dan Susilowati, 2021). Penularan *HIV* dan *AIDS* pada remaja melalui hubungan seks bebas, penggunaan jarum suntik yang berganti gantian (Rahmayanti dan Susilowati, 2021). Pengetahuan yang kurang mengenai *HIV* dan *AIDS* bisa mengakibatkan perbedaan persepsi pada remaja (Nasution dkk., 2024). Menurut (Rahmayanti dan Susilowati, 2021), persepsi digambarkan sebagai penafsiran terhadap suatu objek, peristiwa, atau informasi berdasarkan pengalaman hidup. Persepsi merupakan hasil pemikiran seseorang dalam suatu keadaan tertentu.

Hasil penelitian Mahardani dkk. (2022) ditemukan bahwa, sebagian besar (45,4%) siswa SMA memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai *HIV* dan *AIDS*, dan 43,1% lainnya berpengetahuan cukup. Selain itu, mayoritas siswa menunjukkan persepsi yang positif sebesar 66,9% dan perilaku pencegahan yang baik sebesar 69,2%. Temuan ini sejajar dengan penelitian di SMA Kota Kendari, yang menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa menunjukkan pengetahuan, persepsi, dan perilaku yang positif terkait *HIV* dan *AIDS*. Namun, penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkatan pengetahuan dan persepsi siswa kami lebih baik dibandingkan dengan studi serupa yang dilakukan di SMA Kupang, Indonesia, pada tahun 2018, di mana mayoritas siswa di sana memiliki pengetahuan dan persepsi yang kurang memadai. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh variasi dalam akses dan kualitas pendidikan yang belum merata di berbagai daerah di Indonesia, yang tercermin dari tingginya standar deviasi pada hasil pembelajaran (Mahardani dkk., 2022).

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Kuta Selatan, sebagai sebuah institusi pendidikan menengah atas, berlokasi di daerah pariwisata Kuta Selatan, merupakan daerah dengan tingkat mobilitas tinggi, yang dapat meningkatkan resiko penularan *HIV* dan *AIDS*. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pegawai puskesmas pembantu desa undangan yang dimana di desa tersebut terdapat remaja yang terinfeksi *HIV* dan SMA Negeri 3 Kuta selatan adalah SMA yang berlokasi di desa undangan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru di SMAN 3 Kuta Selatan bahwa, di sekolah tersebut diberikan pelajaran tentang *HIV* dan *AIDS*, dan juga sudah mendapatkan penyuluhan tentang *HIV* dan *AIDS*. Diperoleh informasi juga bahwa, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang pengetahuan dan persepsi siswa tentang *HIV* dan *AIDS*. SMA Negeri 3 Kuta Selatan melakukan pencegahan dengan melakukan penyuluhan mengenai *HIV* dan *AIDS*, selain itu terdapat organisasi PIK-R yang dimana organisasi tersebut merupakan organisasi yang menjalankan program PKBR (pusat penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja).

Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Tentang *Human Immunodeficiency Virus* dan *Aquired Imune Deficiency Syndroms* Pada Remaja”.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional*. Penelitian telah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Kuta Selatan Kabupaten Badung pada bulan Mei 2025. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 57 responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik sampling yang digunakan yaitu *probability sampling*. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk pengumpulan data, yang dapat berupa kuisioner, formulir observasi, formulir formulir lain yang

berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya. Instrumen pada penelitian ini meliputi menggunakan soal sebanyak 20 pertanyaan dan data persepsi dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner sebanyak 20 pernyataan. Analisa data terdiri dari analisa univaria dan bivariat. Analisa data bivariat menggunakan *Chi-square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Karakteristik di SMA N 3 Kuta Selatan

Karakteristik Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	47,4
Perempuan	30	52,6
Usia		
16 tahun	20	35,1
17 tahun	21	36,8
18 tahun	16	28,1
Total	57	100

Tabel 1 terlihat bahwa responden perempuan lebih banyak dari laki-laki, yaitu ada 30 orang (52,6%). Responden terbanyak berusia 17 tahun yaitu 21 orang (36,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang HIV Dan AIDS Di SMA N 3 Kuta Selatan

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	9	15,8
Cukup	21	36,8
Baik	27	47,4
Total	57	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa 27 orang (47,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang *HIV* dan *AIDS*.

Tabel 3. Distribusi Persepsi Remaja Tentang HIV Dan AIDS Di SMA N 3 Kuta Selatan

Kategori Persepsi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	29	50,9
Negatif	28	49,1
Total	57	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa *mean* (rata-rata) dari persepsi sebesar 79,9. Persepsi positif: nilai > *mean* (dari 79,9 sampai 100), persepsi negatif: nilai < *mean* (79,8 kebawah). Tabel 4 di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 29 orang (50,9%) memiliki persepsi positif tentang *HIV* dan *AIDS*.

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Persepsi Tentang Human Immunodeficiency Virus Dan Acquired

Imune Deficiency Syndroms Pada Remaja Di SMA N 3 Kuta Selatan

Pengetahuan	Persepsi				Total	
	Positif		Negatif		f	(%)
	f	(%)	f	(%)		
Kurang						
Cukup	8	14,0	1	1,8	9	15,8
Baik	7	12,3	14	24,6	21	36,8
	14	24,6	13	22,8	27	47,4
Total	29	100	28	100	57	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa 27 responden yang berpengetahuan baik, sebanyak 14 orang memiliki persepsi positif tentang *HIV* dan *AIDS*. Diketahui juga dari 29 responden yang memiliki persepsi positif tentang *HIV* dan *AIDS*, sebanyak 14 orang berpengetahuan baik tentang *HIV* dan *AIDS*.

Tabel 5. Hasil Uji Chi Square

Uji Statistik	Nilai	df	nilai p
<i>Pearson Chi-Square</i>	7,800	2	0,020
<i>Likelihood Ratio</i>	8,596	2	0,014
<i>Linear-by-Linear Assoc.</i>	1,293	1	0,255

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji *Chi Square* di atas, diperoleh nilai p: 0,020 (< 0,05). Hal ini berarti bahwa ada hubungan pengetahuan dengan persepsi tentang *HIV* dan *AIDS* pada remaja Di SMA N 3 Kuta Selatan tahun 2025.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan remaja tentang *HIV* dan *AIDS* di SMA N 3 Kuta Selatan tahun 2025

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar responden yaitu 27 orang (47,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik tentang *HIV* dan *AIDS*. Didapati 21 orang (36,8%) berpengetahuan cukup dan 9 orang (15,8%) berpengetahuan kurang. SMA Negeri 3 Kuta Selatan secara berkala telah memberikan edukasi tentang *HIV* dan *AIDS*. Bervariasinya pengetahuan siswa tentang *HIV* dan *AIDS* tidak terlepas dari berbagai faktor. Menurut Notoatmodjo dalam Wawan dan Dewi (2019), beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah: umur, pengalaman, minat, pendidikan, pekerjaan, dan sumber informasi.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan dari siswa akan terbentuk berdasarkan Tingkat Pendidikan, perilaku. Semakin tinggi pengetahuan semakin baik Tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut. Sosial media juga merupakan tempat mendapatkan informasi mengenai bagaimana pengetahuan tentang *HIV* dan *AIDS* tersebut.

Berdasarkan penelitian Darlis (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan pengetahuan di SMAN 8 Maros yaitu cukup sebanyak 60% dan kurang sebanyak 40%. Berdasarkan sikap yaitu sangat setuju sebanyak 33.3%, setuju sebanyak 25.0%, kurang setuju sebanyak 18.3%, tidak setuju sebanyak 15.0% dan sangat tidak setuju sebanyak 8.3%. Berdasarkan tindakan yaitu cukup sebanyak 65% dan kurang

sebanyak 35%. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal mempengaruhi sikapnya. Sikap positif maupun negatif tergantung pada pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu saat diperlukan, tetapi jika sikapnya negatif, seseorang justru menghindari untuk melakukan perilaku tersebut.

Menurut Notoatmodjo dalam Wawan dan Dewi (2019), teori *Health Belief Model* (HBM) mengemukakan bahwa, pengetahuan merupakan landasan penting dalam membentuk persepsi individu terhadap suatu masalah kesehatan. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang suatu penyakit, termasuk cara penularan, pencegahan, dan pengobatannya, cenderung memiliki sikap atau persepsi yang lebih rasional dan positif dalam menilai risiko penyakit tersebut.

2. Persepsi remaja tentang HIV dan AIDS di SMA N 3 Kuta Selatan tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (50,9%) remaja memiliki persepsi positif terhadap *HIV* dan *AIDS*, meskipun masih ada 49,1% yang memiliki persepsi negatif. Asumsi peneliti beranggapan bahwa persepsi positif ini sebagian besar siswa telah memiliki pandangan yang lebih terbuka dan rasional terhadap isu *HIV* dan *AIDS*, yang kemungkinan dipengaruhi oleh pendidikan dan penyuluhan kesehatan yang telah diberikan di sekolah maupun puskesmas yang mengelola, selain itu bisa dikarenakan oleh social media yang memberikan informasi mengenai *HIV* dan *AIDS*.

Menurut Nainggolan (2018), faktor yang mempengaruhi persepsi terdapat dua kategori utama yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berhubungan dengan karakteristik objek itu sendiri, antara lain kontras, perubahan intensitas, pengulangan, sesuatu yang baru dan sesuatu yang menjadi perhatian umum, sedangkan faktor internal dari dalam diri yang mempersepsikan stimulus yaitu pengalaman, pengetahuan, harapan, kebutuhan, motivasi dan emosi serta budaya.

Menurut W. N. Sari (2018), persepsi terhadap *HIV* dan *AIDS* dapat dijelaskan melalui teori *Health Belief Model* (HBM), yang mencakup beberapa komponen *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, *cues to action*, dan *self-efficacy*. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki persepsi positif biasanya menunjukkan tingkat *perceived severity* dan *perceived benefits* yang tinggi, yaitu mereka memahami bahaya *HIV* dan *AIDS* dan manfaat dari upaya pencegahannya.

Penelitian Habtemariam (2020) menekankan bahwa persepsi merupakan aspek kognitif dari cara berpikir individu yang dipengaruhi oleh pengalaman, informasi yang diterima, serta konteks sosial budaya. Oleh karena itu, perbedaan latar belakang keluarga, paparan informasi, dan pengalaman pribadi remaja bisa berkontribusi terhadap perbedaan persepsi tersebut.

Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Handayani (2020), persepsi negatif sering kali diperkuat oleh kurangnya interaksi langsung dengan ODHA serta minimnya edukasi yang bersifat empatik. Sehingga penting bagi pihak sekolah untuk tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga membangun kesadaran empati dan sikap nondiskriminatif terhadap penderita *HIV* dan *AIDS*. Meskipun mayoritas remaja memiliki persepsi yang positif, masih diperlukan intervensi edukatif lanjutan yang lebih menyeluruh, menyentuh aspek sikap, nilai, dan empati, tidak hanya pada aspek kognitif.

3. Hubungan pengetahuan dengan persepsi tentang HIV dan AIDS pada remaja Di SMA N 3 Kuta Selatan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat dari 27 responden yang berpengetahuan baik, sebanyak 14 orang memiliki persepsi positif tentang *HIV* dan *AIDS*. Diketahui juga dari

29 responden yang memiliki persepsi positif tentang *HIV* dan *AIDS*, sebanyak 14 orang berpengetahuan baik tentang *HIV* dan *AIDS*.

Dilihat dari persentase masing-masing kategori pengetahuan, terlihat bahwa responden dengan pengetahuan baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memiliki persepsi positif (24.6%) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan kurang (14.0%) dan cukup (12.3%). Sebaliknya, responden dengan pengetahuan cukup justru lebih banyak memiliki persepsi negatif (24.6%) dibandingkan dengan pengetahuan kurang (1.8%) maupun baik (22.8%). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan remaja tentang *HIV* dan *AIDS* dengan persepsi mereka mengenai penyakit tersebut. Berdasarkan hasil uji *Chi-Square*, diperoleh nilai p sebesar 0,020 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan persepsi. Hal ini berarti bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang *HIV* dan *AIDS*, semakin positif pula persepsi mereka terhadap penyakit ini.

Namun, masih terdapat 49,1% siswa dengan persepsi negatif, yang sebagian besar berasal dari kelompok dengan pengetahuan kurang atau cukup. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas edukasi terkait *HIV* dan *AIDS*, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan penyuluhan informal.

Peneliti berasumsi bahwa Tingkat pengetahuan mengenai *HIV* dan *AIDS* berhubungan dengan bagaimana persepsi siswa terhadap *HIV* dan *AIDS*. Hal itu dikarenakan seseorang yang memiliki pengetahuan lebih akan memiliki persepsi yang positif. Kuta Selatan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki pariwisata yang tinggi, Dimana hal tersebut juga berpengaruh terhadap bagaimana hasil dari penelitian ini.

Temuan ini mendukung teori Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi individu terhadap masalah kesehatan. Remaja dengan pengetahuan yang baik cenderung memiliki persepsi positif karena pemahaman mereka mengenai cara penularan, pencegahan, dan pengobatan *HIV* dan *AIDS* lebih lengkap dan akurat.

Hasil ini juga didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahardani dkk. (2022), yang menyatakan bahwa siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi menunjukkan persepsi dan perilaku pencegahan *HIV* dan *AIDS* yang lebih baik. Selain itu, hal ini menunjukkan efektivitas pendidikan kesehatan yang telah diberikan di sekolah dalam membentuk pemahaman siswa mengenai *HIV* dan *AIDS*. Juga ditemukan bahwa siswa dengan pengetahuan tinggi mengenai *HIV* dan *AIDS* menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih positif dalam upaya pencegahan.

Begitu pula dengan penelitian oleh Handayani (2020), yang menyatakan bahwa edukasi yang komprehensif dapat meningkatkan persepsi positif pada kalangan remaja. Namun, pada penelitian ini masih terdapat 49,1% responden dengan persepsi negatif, yang sebagian besar berasal dari kelompok dengan pengetahuan kurang atau cukup. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman melalui pendidikan dan penyuluhan kesehatan masih diperlukan untuk memperbaiki persepsi negatif tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatkan pengetahuan remaja tentang *HIV* dan *AIDS* berkontribusi pada pembentukan persepsi positif, namun upaya peningkatan kualitas edukasi masih sangat diperlukan, terutama pada kelompok dengan pengetahuan kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai *HIV* dan *AIDS* di SMA Negeri 3 Kuta Selatan tahun 2025 sebagian besar berada dalam kategori cukup. Persepsi remaja tentang *HIV* dan *AIDS* di SMA Negeri 3 Kuta Selatan tahun 2025 sebagian besar berada dalam kategori positif. Ada hubungan antara pengetahuan dengan persepsi tentang *HIV* dan *AIDS* pada remaja di SMA Negeri 3 Kuta Selatan tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Haryati, Djusiana Eka Cessaria, Kumalasari, Nina Indriyani Nasruddin, Thika Marlina, Lia Amalia, Renie Tri Herdiani, et al. 2023. *Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Lansia*. Purbalingga : CV. Eureka Media Aksara.
- Dinkes Kota Tegal. 2023. "Hari Aids Sedunia 1 Desember Dan Sejarah Nya." Dinas Kesehatan Kota Tegal. 2023.
- Humaira, Farisa, and Farida Purnamasari. 2022. "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sma Suluh Jakarta." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keris Husada* 6 (1): 60–67.
- Kemendes RI. 2023. "Laporan Tahunan HIV/AIDS 2022." Jakarta : Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Mahardani, Putu Nandika Tungga Yudanti, Ketut Tuti Parwati Merati, and Cokorde Istri Yuliandari Krisnawardani Kumbara. 2022. "Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Medika Udayana* 11 (11): 61–68.
- Nasution, Rabitha Khailila Ihrom, Mawar Aryulika, and Fahita Warda Situmorang. 2024. "Studi Literatur: Pengetahuan Remaja Di Indonesia Tentang Penyakit HIV/AIDS." *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat* 5 (2): 109–17.
- Qurniyawati, Eny. 2025. "Risiko Peningkatan Aktivitas Seksual Remaja Perguruan Tinggi." Unairnews. 2025.
- Rahmayanti, Fina, and Yuni Susilowati. 2021. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hiv/Aids Terhadap Persepsi Siswa Tentang Hiv/Aids Se-Tangerang Raya." *Nusantara Hasana Journal* 1 (1): 1–10.
- Salbila, Isal, and Usiono Usiono. 2023. "Strategi Pencegahan HIV & AIDS: Langkah-Langkah Efektif Untuk Masyarakat." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4 (4): 5630–39.
- Triwidiyanti. 2022. "Awat! Kasus HIV Di Badung Tertinggi Kedua, Dominasi Usia 20-29 Tahun." Detikbali. 2022.
- UNICEF. 2024. "Although Strides Have Been Made in The HIV Response, Children Are Still Affected by The Epidemic." UNICEF. 2024.